

Strategi Deep Learning Dalam Pembentukan Karakter Siswa Dan Menghidupkan Cerita Sejarah Di Dalam Kelas

Deswita Awalia Putri¹

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Yogyakarta¹

Email: liaawalaa28@gmail.com

Abstract: History learning in classrooms often focuses on memorizing facts and sequences of events, limiting its role in character development and the deeper meaning of historical narratives. This study examines the implementation of Deep Learning strategies by teachers and their impact on character formation in history learning. This study uses a qualitative literature review approach. Data were obtained through document analysis of relevant academic journals, articles, and books discussing Deep Learning strategies in history education. The literature reviewed indicates that teachers generally possess adequate conceptual understanding of Deep Learning, although their practical readiness to implement it in the classroom varies across school contexts. Strategies such as Problem-Based Learning, case studies, and reflective storytelling effectively foster empathy and tolerance while enhancing value-based and contextual understanding of history. Limited instructional time and insufficient assessment tools remain key challenges reported across the reviewed studies.

Keywords: Deep Learning, Character Building, Historical Narrative.

Abstract: Pembelajaran sejarah di ruang kelas sering kali berfokus pada menghafal fakta dan urutan peristiwa, membatasi perannya dalam pengembangan karakter dan makna yang lebih dalam dari narasi sejarah. Penelitian ini meneliti penerapan strategi Pembelajaran Mendalam oleh para guru dan dampaknya terhadap pembentukan karakter dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka kualitatif. Data diperoleh melalui analisis dokumen terhadap jurnal akademik, artikel penelitian, dan buku yang relevan dengan tema Deep Learning dalam pembelajaran sejarah. Kajian literatur menunjukkan bahwa guru pada umumnya memiliki pemahaman konseptual yang memadai tentang Pembelajaran Mendalam, meskipun kesiapan praktis mereka dalam menerapkannya di kelas masih bervariasi antarkonteks sekolah. Strategi seperti Pembelajaran Berbasis Masalah, studi kasus, dan penceritaan reflektif secara efektif menumbuhkan empati dan toleransi sambil meningkatkan pemahaman berbasis nilai dan kontekstual tentang sejarah. Waktu instruksional yang terbatas dan alat penilaian yang tidak memadai tetap menjadi tantangan utama yang dilaporkan dalam berbagai penelitian yang dikaji.

Kata kunci: Deep Learning, Pembentukan Karakter, Cerita Sejarah.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah di kelas sering kali terjebak dalam pendekatan konvensional yang menekankan hafalan fakta dan kronologi, sehingga gagal membentuk karakter siswa dan menghidupkan makna cerita sejarah secara mendalam. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pendekatan pedagogis yang

mampu menumbuhkan pemahaman reflektif, empati historis, dan keterlibatan aktif siswa menjadi semakin penting. Teori konstruktivisme sosial dan humanistik menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna harus melibatkan pengalaman personal, dialog, dan refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam materi sejarah. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara simultan menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan karakter berbasis sejarah.

Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah dapat diposisikan sebagai teori khusus karena menawarkan langkah-langkah operasional yang secara langsung memengaruhi proses berpikir siswa. Dalam penerapannya, *deep learning* tidak hanya menekankan pemahaman konsep, tetapi juga menuntut peran guru dalam membimbing siswa melalui proses analisis mendalam, seperti menghubungkan peristiwa sejarah, membandingkan berbagai perspektif, dan menginterpretasikan nilai moral yang terkandung dalam sumber sejarah. Melalui aktivitas seperti *inquiry*, analisis multiperspektif, dan refleksi nilai-nilai kemanusiaan, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun pemahaman historis yang bermakna. Fitroh (2025), menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* mampu memperkuat literasi sejarah melalui strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan pemaknaan mendalam. Dengan demikian, teori ini menjadi landasan khusus dalam pembentukan karakter siswa yang kritis, empatik, dan berintegritas.

Istilah *deep learning* dalam penelitian ini merujuk pada *deep approach to learning* sebagaimana dirumuskan oleh Marton dan Säljö serta dikembangkan lebih lanjut oleh Biggs, yaitu pendekatan belajar yang menekankan pemaknaan (*meaning-making*) dan bukan sekadar penghafalan permukaan. Pendekatan ini berbeda dari *deep learning* dalam pengertian teknologi kecerdasan buatan yang dibahas pada bagian pemanfaatan media digital dan *deep fake* di bagian hasil penelitian. Teknologi tersebut diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran, sementara *deep approach to learning* tetap menjadi kerangka pedagogis utama yang mendasari strategi pembentukan karakter dalam penelitian ini.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan tertulis yang minim interaksi dan refleksi. Siswa cenderung pasif dan tidak mampu mengaitkan peristiwa sejarah dengan nilai-nilai kehidupan masa kini. Siti Nurjanah (2025), mengungkapkan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan deep learning masih rendah, baik dari segi pemahaman konsep maupun desain pembelajaran yang sesuai. Hal ini menyebabkan potensi pembentukan karakter melalui pembelajaran sejarah belum optimal.

Sebagai solusi, berbagai penelitian telah mengembangkan model pembelajaran berbasis deep learning yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal, pengalaman personal, dan pendekatan reflektif. (Hatima, 2025), menunjukkan bahwa sinergi antara deep learning dan kearifan lokal dapat meningkatkan literasi bahasa dan sastra anak sekolah dasar secara signifikan. Sementara itu, (Azima et al., 2023), merancang model pembelajaran agama Islam berbasis deep learning yang efektif untuk membentuk karakter siswa kelas rendah. (Mustika et al., 2025), juga mengembangkan pendekatan mindful, meaningful, joyful dalam pembelajaran sastra yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi deep learning dapat diadaptasi dalam berbagai konteks pendidikan untuk membentuk karakter dan meningkatkan pemaknaan materi pelajaran.

Pembelajaran sejarah di ruang kelas masih menghadapi tantangan mendasar dalam hal relevansi, kedalaman pemahaman, dan pembentukan karakter siswa. Banyak guru sejarah masih mengandalkan metode ceramah dan hafalan, sehingga siswa tidak mampu mengaitkan peristiwa masa lalu dengan nilai-nilai kehidupan masa kini. Akibatnya, sejarah dipersepsi sebagai kumpulan fakta yang kering dan tidak bermakna. Padahal, sejarah memiliki potensi besar sebagai medium pembentukan karakter, jika disampaikan secara reflektif dan kontekstual. Dalam konteks ini, pendekatan deep learning menawarkan strategi pedagogis yang menekankan pemahaman mendalam, keterkaitan antar konsep, dan refleksi nilai. Namun, implementasi pendekatan ini dalam pembelajaran sejarah masih terbatas,

baik dari segi kesiapan guru, desain pembelajaran, maupun dukungan kebijakan pendidikan. Isu yang muncul adalah bagaimana mengintegrasikan strategi deep learning secara efektif untuk menghidupkan cerita sejarah dan membentuk karakter siswa secara holistik.

Sejumlah penelitian telah mencoba menjawab tantangan tersebut dengan mengembangkan model pembelajaran berbasis deep learning di berbagai bidang, Hatima.(2025), menunjukkan bahwa sinergi antara deep learning dan kearifan lokal dapat meningkatkan literasi bahasa dan sastra anak sekolah dasar, dengan pendekatan yang mindful dan bermakna. Penelitian ini menekankan pentingnya pengalaman personal dan nilai-nilai lokal dalam membangun pemahaman yang mendalam. Sementara itu, Azima et al. (2023), menjelaskan bahwa menerapkan model pembelajaran deep learning dalam pendidikan agama Islam untuk siswa kelas rendah, yang terbukti efektif dalam membentuk karakter religius dan sosial. Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa pendekatan deep learning dapat diterapkan dalam konteks pendidikan nilai dan karakter. Mustika et al. (2025), juga menjelaskan bahwa mengembangkan pendekatan mindful, meaningful, joyful dalam pembelajaran sastra di SMP, yang berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa. Ketiga penelitian ini menegaskan bahwa strategi deep learning memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif.

Dalam konteks pembelajaran sejarah secara spesifik, Fitroh. (2025), menyoroti bahwa strategi deep learning dapat menjadi pendekatan inovatif dalam penguatan literasi sejarah peserta didik. Ia menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam menganalisis peristiwa sejarah, menghubungkan dengan konteks kekinian, dan merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, Siti Nurjanah. (2025), mengungkapkan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan ini masih rendah, terutama dalam hal pemahaman konsep dan kemampuan merancang pembelajaran yang sesuai. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teoritis deep learning dan praktik pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengusulkan strategi pembelajaran berbasis

deep learning, tetapi juga menunjukkan bagaimana strategi tersebut dapat menghidupkan cerita sejarah dan membentuk karakter siswa secara konkret di dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan merancang strategi pembelajaran sejarah berbasis deep learning yang kontekstual, reflektif, dan transformatif.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, strategi deep learning dapat diterapkan melalui metode seperti analisis naratif, simulasi sejarah, dan refleksi nilai. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengalami sejarah secara personal dan emosional, sehingga cerita sejarah tidak hanya menjadi informasi, tetapi juga sumber pembentukan karakter. Dengan menghidupkan cerita sejarah melalui strategi deep learning, siswa dapat memahami kompleksitas peristiwa masa lalu, mengembangkan empati terhadap tokoh sejarah, dan merefleksikan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan mereka saat ini.

Kebaruhan dari penelitian ini terletak pada integrasi antara strategi deep learning dan pembentukan karakter melalui penghidupan cerita sejarah di kelas. Berbeda dari pendekatan sebelumnya yang menekankan aspek kognitif semata, penelitian ini mengusulkan desain pembelajaran yang menggabungkan pemahaman mendalam, pengalaman emosional, dan refleksi nilai sebagai satu kesatuan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan literasi sejarah, tetapi juga membentuk karakter siswa secara holistik.

Dengan demikian, strategi deep learning dalam pembelajaran sejarah bukan sekadar inovasi metodologis, melainkan transformasi paradigma pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif, reflektif, dan bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penghidupan cerita sejarah di kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif, di mana seluruh data diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah yang kredibel seperti jurnal akademik, artikel penelitian, dan buku yang relevan dengan tema *Deep Learning* dalam pembelajaran sejarah. Literatur dipilih melalui teknik *purposive*, yaitu hanya sumber yang secara langsung membahas strategi pembelajaran mendalam, pengembangan karakter, dan revitalisasi narasi sejarah. Mengacu pada pendekatan yang digunakan oleh Suryana. (2025), analisis dilakukan melalui analisis isi dengan membaca, mengidentifikasi konsep utama, mengelompokkan tema, dan menafsirkan hubungan antar gagasan untuk memahami secara komprehensif paradigma *Deep Learning* dalam konteks pendidikan sejarah.

Keabsahan data diperkuat dengan melakukan triangulasi antar sumber literatur guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan, sehingga penelitian ini mampu memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai bagaimana strategi *Deep Learning* dapat diterapkan untuk membentuk karakter siswa serta menghidupkan kembali makna cerita sejarah di kelas. Penelitian ini memposisikan diri sebagai kajian konseptual pedagogi sejarah, bukan penelitian lapangan, karena seluruh temuan bersumber dari sintesis pustaka dan bukan dari wawancara atau observasi langsung terhadap guru maupun siswa. Klaim efektivitas strategi *Deep Learning* dalam penelitian ini merupakan hasil pembacaan kritis atas penelitian-penelitian terdahulu, bukan bukti empiris baru. Istilah "temuan" yang digunakan pada bagian hasil dan pembahasan dengan demikian merujuk pada pola yang teridentifikasi dari literatur yang dikaji, bukan data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan strategi *Deep Learning* dalam pembelajaran sejarah terbukti mampu meningkatkan kedalaman pemahaman serta keterampilan berpikir kritis siswa, karena pendekatan ini menuntut integrasi pengetahuan, refleksi nilai, dan

analisis multiperspektif terhadap sumber-sumber sejarah. Kajian teoritis dan empiris menunjukkan bahwa ketika pembelajaran dirancang untuk mendorong pemaknaan (*meaning making*) dan keterhubungan antarkonsep, siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga mampu mengevaluasi bukti, menyusun argumen historis, serta menarik implikasi moral dari peristiwa masa lalu-yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran mendalam (Kovac et al., 2025).

Keberhasilan implementasi *Deep Learning* sangat bergantung pada kesiapan guru dan konteks sekolah. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa guru yang memperoleh pelatihan pedagogis, dukungan kurikulum, serta akses terhadap media dan teknologi lebih mampu merancang aktivitas yang memfasilitasi pembelajaran mendalam. Sebaliknya, sekolah dengan keterbatasan sumber daya memerlukan adaptasi dan inovasi lokal agar strategi ini tetap efektif. Oleh karena itu, intervensi kebijakan yang berfokus pada pengembangan profesional guru dan penguatan kolaborasi antarlembaga, seperti museum dan komunitas sejarah lokal menjadi kunci dalam mengubah potensi *Deep Learning* menjadi praktik pembelajaran sejarah yang berkelanjutan dan bermakna (Nana & Brenya, 2024).

Implementasi Strategi Deep Learning dalam Pembelajaran Sejarah

Kajian Bahtiar Afwan (2025) terhadap persepsi guru sejarah di sekolah menengah atas menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* memungkinkan mereka menyampaikan materi sejarah tidak hanya sebagai rangkaian peristiwa, tetapi sebagai proses pembelajaran yang mengajak siswa memahami makna dan nilai di balik peristiwa tersebut. Guru mulai menekankan analisis konteks, hubungan sebab-akibat, dan relevansi historis sehingga siswa dapat melihat sejarah sebagai pengetahuan yang hidup dan berkaitan dengan kehidupan masa kini. Melalui diskusi reflektif dan pembacaan sumber sejarah yang lebih beragam, siswa diajak menilai peristiwa secara lebih kritis dan tidak sekadar menerima informasi secara pasif. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* membantu siswa mengembangkan pemahaman sejarah yang lebih mendalam sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. (Bahtiar Afwan, 2025).

Strategi *deep learning* juga diintegrasikan melalui inovasi kurikulum dan pemanfaatan teknologi pembelajaran, di mana guru mulai menerapkan model pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan menyenangkan untuk menciptakan pengalaman belajar sejarah yang lebih kontekstual dan relevan bagi siswa. Pendekatan ini membuat siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga memprosesnya melalui kegiatan refleksi, diskusi berbasis bukti, serta pemanfaatan media digital yang mendukung eksplorasi mendalam terhadap peristiwa sejarah. Penggunaan aplikasi interaktif, video analitis, dan platform kolaboratif memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sambil tetap merasa terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, inovasi kurikulum dan teknologi berperan penting dalam memperkuat praktik *deep learning*, karena keduanya membantu guru menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan selaras dengan kebutuhan generasi saat ini. (Qur et al., 2025).

Uraian mengenai kecerdasan buatan dan *deep fake* berikut membahas teknologi pendukung pembelajaran, bukan bagian dari *deep approach to learning* yang menjadi kerangka pedagogis utama penelitian ini. Integrasi era digital sangat krusial dalam pembelajaran sejarah modern, karena guru kini memanfaatkan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), aplikasi interaktif, dan berbagai platform digital untuk menghidupkan kembali narasi sejarah agar lebih sesuai dengan karakteristik generasi Z. Melalui penggunaan media digital tersebut, siswa dapat mengeksplorasi peristiwa sejarah secara visual, interaktif, dan lebih mendalam, misalnya melalui simulasi peristiwa, peta kronologis digital, atau rekonstruksi visual tokoh dan tempat bersejarah. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga membantu siswa memahami keterkaitan sejarah dengan fenomena sosial masa kini melalui pengalaman belajar yang lebih dinamis. Dengan demikian, teknologi digital berperan penting dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual, menarik, dan relevan bagi kebutuhan generasi muda (Fatmawati, 2025).

Selain itu, pengembangan media pembelajaran dengan teknik baru seperti *deep fake* menjadi salah satu inovasi yang mulai digunakan untuk

memperkenalkan tokoh pahlawan nasional secara lebih menarik dan imersif. Melalui teknologi ini, guru dapat menampilkan representasi visual tokoh sejarah seolah-olah berbicara langsung kepada siswa, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup dan personal. Media berbasis *deep fake* ini dirancang tidak hanya untuk menarik perhatian, tetapi juga untuk membangun keterlibatan emosional dan historis, karena siswa dapat melihat ekspresi, gestur, dan narasi tokoh secara lebih nyata. Dengan pendekatan visual yang dinamis tersebut, siswa menjadi lebih mudah memahami karakter, perjuangan, dan konteks sejarah para pahlawan, sehingga meningkatkan kedalaman pemahaman serta motivasi belajar mereka (Wirakusumah et al., 2024).

Dampak Deep Learning terhadap Kompetensi Kognitif dan Karakter

Menurut analisis literatur transformasional, *deep learning* mendorong siswa tidak hanya berpikir kritis tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial karena pembelajaran diarahkan untuk menghubungkan konten akademik dengan konteks nyata dan nilai kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, siswa diajak melihat bahwa materi pelajaran tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan pengalaman hidup, persoalan moral, serta dinamika sosial di sekitar mereka. Pembelajaran sejarah yang berbasis *deep learning* menuntut siswa untuk menafsirkan peristiwa sejarah secara reflektif, memahami dampak sosialnya, serta menarik pelajaran yang relevan untuk masa kini. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih bermakna karena tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga menanamkan kesadaran kemanusiaan dan tanggung jawab sosial pada diri siswa. (Haq & Prasetyo, 2025)

Dari sudut pandang karakter, strategi pembelajaran *deep learning* dapat mengembangkan karakter bernalar kritis pada siswa, terutama dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, karena metode yang digunakan seperti diskusi reflektif, studi kasus, dan proyek analitis mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam tentang isu moral maupun sosial. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya diminta memahami fakta sejarah, tetapi juga menilai relevansi nilai-nilai seperti keadilan, gotong royong, dan integritas dalam kehidupan masa kini. Proses

pendalaman ini secara bertahap membentuk kemampuan siswa untuk mengambil keputusan secara objektif, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta menunjukkan sikap reflektif dalam memahami realitas sosial. Dengan demikian, *deep learning* tidak hanya memperkuat kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memberi kontribusi penting dalam pembentukan karakter siswa secara holistik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. (Nurlailah, 2025).

Persepsi guru menunjukkan bahwa *deep learning* dalam pembelajaran sejarah mampu memperkuat keterkaitan antara nilai-nilai masa lalu dengan kehidupan kontemporer siswa, karena pendekatan ini menempatkan sejarah sebagai sarana refleksi moral dan sosial. Dalam proses pembelajarannya, siswa didorong untuk memahami bagaimana nilai-nilai seperti keberanian, solidaritas, dan keadilan pada peristiwa sejarah dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern, khususnya dalam menghadapi isu sosial saat ini. Hal ini membuat pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong perkembangan karakter seperti tanggung jawab sosial, empati historis, dan kesadaran moral. Dengan demikian, guru memandang *deep learning* sebagai pendekatan yang tidak hanya memperdalam pemahaman materi sejarah, tetapi juga membentuk kepribadian siswa agar lebih peka terhadap realitas sosial di sekitarnya (Bahtiar Afwan, 2025).

Tantangan Implementasi dan Peluang Pengembangan

Salah satu tantangan yang dihadapi adalah bagaimana merancang kurikulum yang benar-benar mampu mengakomodasi *deep learning* secara berkelanjutan, tidak hanya dengan menambahkan unsur teknologi, tetapi juga memastikan bahwa setiap pertemuan pembelajaran memiliki struktur kegiatan yang mendorong proses berpikir mendalam. Guru perlu menyusun alur pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan eksplorasi konsep, analisis sumber, refleksi nilai, dan diskusi kritis secara sistematis. Tantangan ini semakin kompleks karena kurikulum harus tetap selaras dengan beban materi yang sudah ditetapkan, sementara di sisi lain guru dituntut menciptakan ruang bagi kegiatan analitis dan

reflektif. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum yang mendukung *deep learning* memerlukan perencanaan pedagogis yang matang agar tujuan pembelajaran tidak hanya tercapai secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan metakognitif (Qur et al., 2025).

Dari segi teknis dan pedagogis, meskipun media seperti *deep fake* sangat inovatif dan mampu menghadirkan pengalaman visual yang lebih hidup dalam pembelajaran sejarah, penggunaan teknologi tersebut membutuhkan kompetensi guru yang memadai agar pemanfaatannya tetap berada dalam koridor yang benar. Guru harus memahami cara kerja teknologi, batasan etis, serta implikasi pedagogisnya agar tidak terjadi penyimpangan yang justru mengaburkan akurasi narasi sejarah demi kepentingan visual semata. Selain itu, guru perlu memastikan bahwa penggunaan *deep fake* tetap berorientasi pada penguatan pemahaman historis, bukan sekadar hiburan atau efek dramatis. Pertimbangan etis menjadi penting karena manipulasi visual yang tidak dikontrol dapat menimbulkan persepsi keliru tentang tokoh atau peristiwa tertentu. Oleh karena itu, kesiapan guru secara teknis dan etis menjadi faktor kunci dalam menjamin bahwa inovasi ini digunakan secara bertanggung jawab dan tetap mendukung tujuan pendidikan Sejarah (Wirakusumah et al., 2024).

Ada potensi besar untuk memperluas kerja sama antara sekolah dengan lembaga seperti museum, komunitas sejarah lokal, dan pusat kebudayaan untuk memperkaya pembelajaran sejarah melalui pengalaman langsung. Kolaborasi ini memungkinkan siswa mengakses artefak asli, mendengar cerita lokal, serta mempelajari narasi historis yang lebih otentik dan berakar pada konteks lingkungan mereka. Melalui kunjungan lapangan, lokakarya, atau program kuratorial sederhana, siswa dapat melihat bagaimana sejarah hidup dalam ruang budaya masyarakat. Pengalaman autentik ini memperkuat proses *deep learning* karena siswa tidak hanya mempelajari peristiwa dari buku, tetapi juga merasakan bukti sejarah secara nyata, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan bermakna. Selain itu, kerja sama ini membuka peluang bagi sekolah untuk

menciptakan inovasi pembelajaran lintas lembaga yang lebih kreatif dan relevan dengan kebutuhan zaman. (Hoeruman et al., 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi komprehensif antara strategi deep learning, teknologi pembelajaran digital, dan kolaborasi lintas lembaga seperti museum, komunitas sejarah lokal, serta pusat kebudayaan untuk menghidupkan narasi sejarah sekaligus membentuk karakter siswa. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menekankan aspek kognitif atau teknologi semata, penelitian ini menghadirkan pendekatan holistik yang menggabungkan pengalaman autentik, analisis reflektif, dan nilai-nilai historis dalam satu model pembelajaran yang utuh. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran sejarah yang mendalam tidak hanya dibangun melalui aktivitas kelas, tetapi juga melalui pengalaman budaya langsung yang memperkuat pemahaman makna sejarah serta karakter moral siswa secara nyata dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan temuan Hoeruman et al. (2025) yang menekankan pentingnya kolaborasi eksternal sebagai penguat praktik deep learning dalam pendidikan berbasis sejarah.

Secara global, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan paradigma pendidikan sejarah abad ke-21 yang menekankan pengalaman autentik, literasi historis yang kritis, dan pembentukan karakter berbasis nilai kemanusiaan. Model integratif yang ditawarkan dapat diadaptasi oleh berbagai negara yang tengah mengembangkan pendidikan sejarah kontekstual, terutama dalam memanfaatkan museum, arsip budaya, komunitas lokal, dan teknologi digital sebagai ekosistem pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi konteks Indonesia, tetapi juga memberikan kerangka inovatif bagi pendidikan sejarah di tingkat internasional untuk menumbuhkan generasi yang reflektif, empatik, dan mampu memahami kompleksitas masa lalu sebagai fondasi menghadapi tantangan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi *Deep Learning* memiliki kontribusi signifikan dalam menghidupkan narasi sejarah serta membentuk karakter siswa secara lebih mendalam. Pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan analisis kritis, refleksi nilai, dan pengalaman belajar yang bermakna mampu mendorong siswa memahami sejarah tidak hanya sebagai rangkaian fakta, tetapi sebagai sumber inspirasi moral dan sosial. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, empati historis, dan kesadaran kontekstual siswa. Namun, implementasi *Deep Learning* masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan kesiapan guru, kebutuhan adaptasi kurikulum, serta tuntutan kompetensi pedagogis yang lebih kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru, pengembangan media pembelajaran yang relevan, serta dukungan institusional agar penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran sejarah dapat berkelanjutan dan memberikan dampak maksimal bagi perkembangan karakter dan kualitas literasi sejarah peserta didik. Sebagai kajian konseptual berbasis literatur, penelitian ini belum menyertakan data empiris primer seperti wawancara atau observasi kelas sehingga klaim efektivitas yang disampaikan bersifat sintesis teoretis. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris disarankan untuk menguji dan mengonfirmasi pola-pola yang teridentifikasi dalam kajian ini pada konteks pembelajaran sejarah yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Azima, R., Sabri, A., Nelwati, S., Dasar, S., Rizqiyul, K. R., Sabri, A., & Nelwati, S. (2023a). Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 03(02), 42–48. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v3i2.525>
- Bahtiar Afwan, A. D. P. (2025). Persepsi Guru terhadap Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas. *JSP: Jurnal Social Pedagogy (Journal of Social Science Education) Available*, 6(2), 121–130. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v6i2.11519>
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z. *Revorma*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.140>
- Fitroh, I. (2025). Deep Learning: Strategi Inovatif dalam Penguatan Literasi Sejarah Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 1973–1979. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i3.680>
- Haq, M. D., & Prasetyo, N. T. (2025). Deep Learning sebagai Pendekatan Transformasional dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(3), 1826–1842. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.7021>
- Hatima, Y. (2025). Sinergi Deep Learning dan Kearifan Lokal untuk Pengembangan Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia pada Anak Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(7), 20–31. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i7.313>
- Hoeruman, M. R., Nginwanun, M., & Mahamid, L. (2025). Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI Berbasis Sejarah Islam. *Edu Society Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 516–523. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1247>
- Kovac, V. B., Nome, D. O., Jensen, A. R., & Skreland, L. L. (2025). The why , what and how of deep learning : critical analysis and additional concerns. *Education Inquiry*, 16(2), 237–253. <https://doi.org/10.1080/20004508.2023.2194502>
- Latief, J. A., Iskandar, Misnah, Jayanti, I. N., Fikri, M., Kurniati, W., & Adam, A. M. (2024). The Utilization of Museums as a Contextual Learning Tool for History Education for Students of SMA Labschool Palu. *Indonesian Journal of Society Development*, 3(5), 297–304. <https://doi.org/10.55927/ijsd.v3i5.11828>
- Mustika, R. I., Nurhayati, E., Isnaini, H., Yudamahardika, R., Sahmini, M., & Ratna Sari Dewi, Y. (2025). Peningkatan kualitas pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama melalui pendekatan deep learning (mindful–meaningful–joyful): Pengabdian pada masyarakat di MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Purwakarta. *Abdimas Siliwangi*, 8(2), 540–564. <https://doi.org/10.22460/as.v8i2.27289>
- Nana, A., & Brenya, Y. (2024). *Deep learning in high schools : exploring pedagogical approaches for transformative education*. 24(2), 111–126.

- <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.71350>.
- Nurlailah, J. (2025). Strategi Pembelajaran Deep Learning dalam Mengembangkan Karakter Bernalar Kritis Berbasis Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas V SDN 1 Dompu. *DIKSI jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(2), 273–278. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.2120>
- Qur, H., Rojibillah, I., & Zakiah, Q. Y. (2025). Inovasi Kurikulum Dan Teknologi Pembelajaran (DEEP LEARNING). *Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 6(2), 134–142. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v6i02.9487>
- Siti Nurjanah, A. S. (2025). Analysis of Teachers' Readiness in Analisis Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Sint Loui. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(3), 943–953. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i3.1497>
- Suryana, A. (2025). Paradigma Deep Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Abad 21 Upaya Membangun Kemampuan Perfikir Kritis Siswa. *J-KIP Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 530–535. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.18872>
- Wirakusumah, G., Sumaryana, Y., Hikmatyar, M., Perjuangan, U., Sejarah, P., Indonesia, P., Deep, M., & Dengan, F. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Pengenalan Sejarah Pahlawan Indonesia Menggunakan Deep Fake Dengan Metode Multimedia Development Life Cyle. *JITET (Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan)*, 12(2), 1217–1223. <https://doi.org/10.23960/jitet.v12i2.4171>